

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Crowe Fraud Pentagon

Teori terbaru yang menggali lebih dalam tentang faktor-faktor pemicu terjadinya fraud adalah teori penipuan segi lima. Teori *fraud pentagon* melengkapi teori-teori sebelumnya seperti *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey dan *diamond fraud* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2014, dalam Teori *fraud pentagon* menambahkan dua teori lainnya unsur penipuan: kompetensi dan kompetensi arogansi. Kompetensi dijelaskan dalam Teori *fraud pentagon* kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan penyembunyian strategi, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadinya, kemudian arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dia (Crowe 2011).

2.1.2 Kecurangan (Fraud)

Kecurangan dapat diartikan sebagai suatu tindakan menyimpang berupa penerapan perilaku negatif yang terjadi di kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pekerjaan. Hal inilah yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, biasanya karena adanya sebuah hambatan dalam pencapaian suatu tujuan yang dapat dipermudah dengan melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Menurut Albrecht dan Zimbelman (2015), fraud adalah tindakan kejahatan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri yang mengandung elemen representasi yang bersifat material yang secara sengaja dibuat salah yang dipercaya oleh korban sehingga merugikan pihak korban.

Menurut standar *the intitute of internal auditors (2013)*, *fraud is any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are prepatrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.*

Dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang illegal yang ditandai dengan kecurangan, penyembunyian, dan pelanggaran terhadap kepercayaan, akan tetapi aksi kecurangan tidak berupa kekerasan fisik. Kecurangan biasanya dilakukan oleh beberapa orang atau organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau lainnya untuk mengamankan kepentingan bisnis.

The ACFE membagi Fraud (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis yaitu:

a. Corruption

Jenis fraud ini sering ditemukan dan cukup sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang banyak terjadi di negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola

yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis fraud ini seringkali sulit dideteksi karena pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan

b. Fraudulent Statement

Fraud jenis ini merupakan salah saji (baik berupa overstatement ataupun understatement) yang terdiri dari dua ranting cabang yaitu financial dan nonfinancial. Pada *financial fraud*, tindakan yang terjadi dapat berupa penyajian aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya atau sebaliknya. Sedangkan untuk *nonfinancial fraud* tindakan yang terjadi dapat berupa penyampaian laporan non keuangan yang menyesatkan, laporan yang lebih bagus dari yang sebenarnya atau pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan yang biasanya laporan tersebut digunakan untuk keperluan intern maupun ekstern perusahaan.

c. Asset Misappropriation

Pada asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Fraud ini merupakan bentuk fraud yang dirasa paling mudah dideteksi karena sifatnya tangible/dapat diukur/dihitung.

Penelitian ini dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) diproksikan dengan menggunakan *Beneish M-score Model* digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang memiliki kecenderungan kecurangan terhadap laporan keuangan (Beneish, 2012). Menggunakan delapan variable untuk mendeteksi apakah laporan keuangan telah dimanipulasi oleh manajemen.

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,92\text{DSRI} + 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + 0,892\text{SGI} + 0,115\text{DEPI} - 0,172\text{SGAI} + 4,679\text{TATA} - 0,327\text{LVGI}$$

Dimana apabila M-score $>-2,22$ menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan kecurangan dan apabila M-score $<-2,22$ menunjukkan tidak adanya indikasi perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

2.1.3 Fraud Model

1. Fraud Triangle

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Fraud triangle ini sendiri menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu:

a. Pressure

Pressure merupakan faktor pertama yang merupakan dorongan dari pihak eksternal untuk melakukan fraud. Pada umumnya pressure muncul karena kebutuhan atau karena adanya masalah financial, tapi tidak jarang dapat terjadi pula karena terdorong oleh keserakahan.

Menurut Albrecht dan Zimelman (2015) *pressure* dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Financial Pressure

Sebagian besar fraud dilakukan karena adanya tekanan dari segi financial. Financial pressure yang sering diselesaikan dengan mencuri (fraud) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Keserakahan (*greedy*)
- b. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's mean*)
- c. Banyaknya tagihan dan hutang (*high bills or personal debt*)
- d. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

2. *Vice Pressure*

Pressure ini terjadi karena disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk.

3. *Work Related Pressure*

Pressure yang timbul karena tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, sebagai contoh: tidak adanya keadilan di perusahaan yang membuat karyawan harus melakukan fraud untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

b. *Opportunity*

Opportunity ialah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Menurut SAS No 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan fraud yaitu:

1. Kondisi industri
2. Pengawasan yang tidak efektif
3. Struktur organisasional

Fraud juga dapat dilakukan apabila terdapat opportunity untuk melakukannya. Opportunity itu dapat diambil apabila fraud yang

dilakukannya beresiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Menurut Albrecht dan Zimbelman (2015), terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan opportunitas bagi individu untuk melakukan fraud, antara lain:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah atau mendeteksi fraud
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku fraud
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud
6. Kurangnya jejak audit (audit trail)

c. Rationalization

Rationalization yaitu adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan dan tidak menanggapi tindakannya tersebut salah.

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan fraud, yaitu:

a. Auditor Change

Menurut Skousen et al., menunjukkan kejadian kegagalan audit dan peningkatan litigasi segera setelah perubahan auditor, sehingga perubahan auditor digunakan untuk mengukur rasionalisasi.

b. Opini Audit

Menurut Skousen et al., rasionalisasi adalah faktor yang masih sulit untuk dideteksi. Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Beberapa fraud yang terjadi saat ini dilatarbelakangi oleh Rationalization. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi yang dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatannya tersebut sebenarnya salah. Menurut Albrecht dan Zimbelman (2015) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain:

- a. Aset itu sebenarnya milik saya
- b. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- c. Tidak ada pihak yang dirugikan
- d. Ini dilakukan karena suatu yang mendesak
- e. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

2. *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* (Manurung dan Hardika, 2015). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yakni *capability*.

Wolfe dan Hermansson (2014) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah fraud yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yaitu *capability*. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud*, *rationalization* dan *pressure* yang mendorong seseorang untuk melakukan fraud. Namun menurut Wolfe dan Hermansson (2004), orang yang melakukan fraud tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

3. *Fraud Pentagon*

Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*.

2.1.5 Ketidakefektifan Pengawasan

Kontrol yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan penipuan. Dalam Sukirman dan Sari (2013) menjelaskan terbukanya kesempatan dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh orang atau kelompok, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No 99)

Dalam Penelitian ini ketidakefektifan pengawasan yang di proksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris (BDOUT). Berikut rumusnya:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

2.1.6 Arogansi

Arogansi (arrogance) merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015), kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang menjeratnya.

Pengukuran Arogansi dalam penelitian dengan banyaknya jumlah foto CEO (CEOPICT) dalam laporan tahunan (annual report). Jumlah kemunculan foto

CEO dalam laporan tahunan dapat meningkatkan fraudulent financial reporting karena CEO merupakan manajemen tertinggi di dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka dirinya merasa memiliki hak atas segalanya.

2.1.7 Komite Audit

Pembentukan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang: Seorang Komisaris Independen, salah satu pihak eksternal Emiten, dan salah satu Perusahaan Publik. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengukuran dalam penilitan ini komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang ada di laporan keuangan

$$KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti / tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	2020/Hexana/Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud	<p>Variable Independent: <i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Variable Moderasi: Audit Committee</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variable <i>opportunity</i> menunjukkan hasil yang signifikan sedangkan <i>arrogance</i> menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit meningkatkan pengaruh <i>opportunity</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dan komite audit tidak memperkuat <i>arrogance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
2	2020/Alfian/Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, Dchange, Ceo's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon	<p>Variable Independent: <i>Financial stability, Change in Auditor, change of directors, Frequent number of CEO pictures</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Dalam penelitian ini variable <i>Frequent number of CEO pictures</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
3	2020/Chen et all/ Financial reporting fraud and CEO pay-performance	<p>Variable Independent:</p>	<p>Dalam Penelitian ini insentif pada eksekutif meningkatkan</p>

	incentives	<i>CEO's option incentive.</i> <i>Auditor effort</i>	kemungkinan dalam pelanggaran pelaporan keuangan.
		Variable Dependent: <i>Financial Statement Fraud</i>	
4	2020/ Enggar Diah Puspa Arum, Ilham. Wahyudi / Fraudulent Financial Reporting Detection in Banking Sector: Evidence from Indonesia	Variable Independent: <i>Financial stability,</i> <i>External pressure,</i> <i>Ineffective monitoring,</i> <i>Auditor quality,</i> <i>Director change,</i> <i>Frequent number of CEO pictures (arrogance)</i>	<i>Ineffective monitoring</i> dan Frequent number of CEO pictures (arrogance) <i>berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan pelaporan</i>
		Variable Dependent: <i>Financial Statement Fraud</i>	
5	2020/Juanda/ Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model	Variable Independent: <i>Financial stability,</i> Tekanan, <i>Ineffective Monitoring,</i> <i>Retated party transaction, Total accrual and tota asset, change in board,</i> <i>Kepemilikan saham</i>	Dalam penelitian ini untuk variable <i>Ineffective Monitoring</i> menunjukkan hasil positif namun tidak signifikan

		Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i>	
6	2020/Choi/Corporate fraud under pyramidal ownership structure: Evidence from a regulatory reform	Variable Independent: <i>Ownership structure, Monopoly Regulation</i> Variable Dependent: <i>Corporate Farud</i>	Dalam penelitian tersebut <i>ownership structure</i> berpengaruh dalam <i>corporate fraud</i> , sedangkan terkait regulasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>ownership structure</i>
7.	2020/Ratmono et all/ Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia	Variable Independent: <i>Financial target, financial stability, external pressure, the ineffectiveness of supervision, auditor substitution, the dominance of the CEO</i> Variable Dependent: <i>Financial statement fraud</i>	Dalam penelitian ini <i>the ineffectiveness of supervision</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variable <i>the dominance of the CEO</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
8	2020/ Sawaka K., I. G. N. H./ Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable.	Variable Independent: <i>Pressure, oportunity, rationalization, competence, arrogance</i> Variable Dependent: <i>Financial statement fraud</i>	Dalam penelitan tersebut variable <i>opportunity</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variable <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

		Variable Moderasi: <i>Good corporate governance</i>	
9	2019/Santoso/ FENOMENA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERBUKA DI INDONESIA	Variable Independent: <i>Financial target, Ineffective monitoring, Perubahan auditor, Perubahan direksi dan Arogansi</i> Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i> Variable Moderasi: Audit Committee	<i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian komite audit tidak memoderasi <i>Ineffective monitoring</i> dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan
10	2018/Khadafi/Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model	Variable Independent: <i>Financial target, Ineffective monitoring, Change in Auditor, Change in Direction and Arrogance</i> Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Begitu juga <i>arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
11	2017/Bajra/ Audit committees and	Variable Independent:	Menunjukkan bahwa kehadiran komite audit tidak

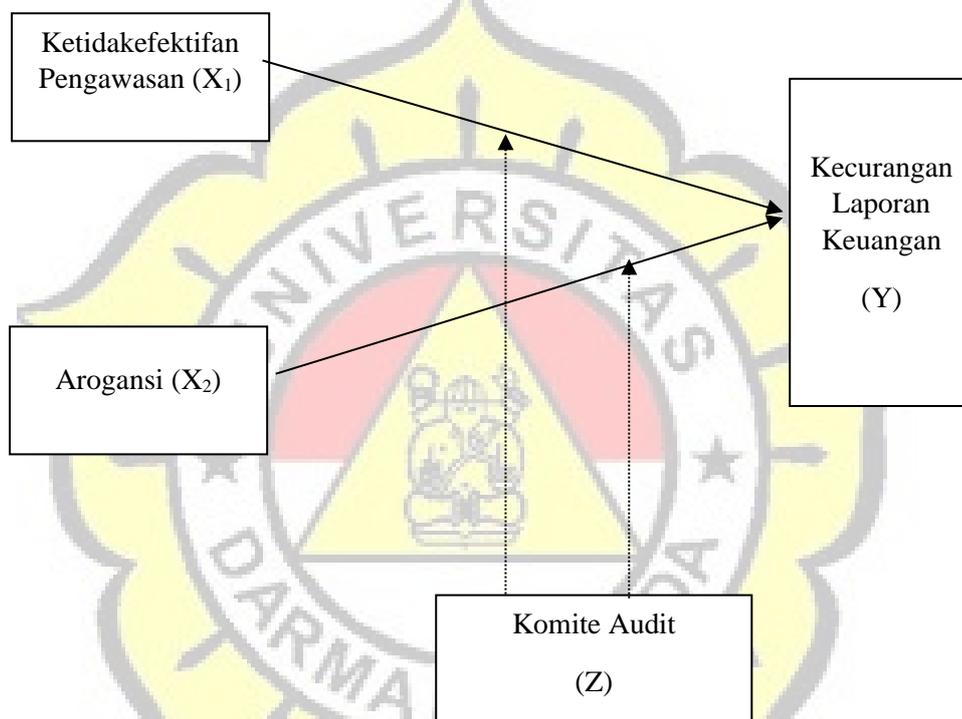
	financial reporting quality: The 8th EU Company Law Directive perspective	<i>Audit monitoring effectiveness, Audit committee</i> , dan The 8 Company Law Directive Variable Dependent: <i>Financial quality report</i>	memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
12	2017/ Gerard Hoberg, and Craig Lewis / Do fraudulent firms produce abnormal disclosure	Variable Independent: <i>Managerial disclosure incentive and Firm incentive</i> Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i>	<i>Managerial disclosure</i> dapat meningkatkan <i>impact</i> positif terhadap manipulasi pengeluaran perusahaan
13	2017/Aprilia/ Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond	Variable Independent: <i>Financial stability, Tekanan, Ineffective Monitoring, dan Change in Auditor</i> Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i>	Dalam penelitian ini <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif signifikan
14.	2017/Syifa/ The Effect of Diamond Fraud on the Detection of Fraudulent Financial Statement With the Audit Committee as Moderating Variable	Variable Independent: <i>External Pressure, Financial Target, Ineffectife</i>	Pada <i>Ineffettive monitoring</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk komite audit

		<p><i>Monitoring, Change in Auditor and Change in Direction</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i></p> <p>Variable Moderasi: Audit Committee</p>	<p>menunjukkan hasil tidak memperlemah <i>ineffective monitoring</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
15.	2017/Wang/ Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China	<p>Variable Independent: <i>Capability dan Political Connections</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i></p>	<p>Capability terkait manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan signifikan. Sedangkan untuk Political Connections berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
16.	2017/Yang/ The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter?	<p>Variable Independent: <i>Corporate Governance, Independent director, Audit Committee</i></p> <p>Variable Dependent: <i>Financial Statement Farud</i></p>	<p>Dalam penelitian ini <i>Corporate governance</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
17.	2016/Liu/ Corporate governance and information transparency in Taiwan's public firms:	<p>Variable Independent: <i>Board of Independence</i></p>	<p>hubungan positif antara Board of Independence namun memiliki hubungan</p>

	The moderating effect of family ownership	dan <i>CEO Duality</i>	negatif dengan duality CEO
		Variable Dependent: Disclosure Information	

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam studi *fraud* (Albrecht et al 2012) ketidakefektifan pengawasan yaitu keadaan dimana individu memungkinkan melakukan praktik penipuan dikarenakan dari pemantauan yang lunak untuk memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik kecurangan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Aprilia

(2017) dan Syifa (2017) bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Khadafi (2018) bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Crowe-Horwath (2011) menjelaskan arogansi merupakan ciri superioritas individu atas hak istimewa yang mereka dapatkan, karena mereka sadar bahwa hak istimewa mereka membuat mereka kebal terhadap *internal control* dan kebijakan pada perusahaan. Dalam penelitian Aprilia (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi CEO. Simon et al (2015) menemukan hasil bahwa seringnya muncul foto CEO mempengaruhi arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hexana (2020) dan Arum (2020) menyatakan bahwa seringnya kemunculan foto CEO tidak mempengaruhi arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: Arrogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen dengan komite audit erat kaitannya dengan memonitoring perusahaan atas manajemen untuk meminimalisasi setiap praktik kecurangan

melalui pendektasian kecurangan laporan keuangan sebelumnya. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen, diharapkan perusahaan akan berjalan efektif dan praktik kecurangan tidak terjadi. Apabila suatu perusahaan memiliki lebih dari satu dewan komisaris independen, maka semakin besar tingkat pengawasan di dalam perusahaan, sehingga kecurangan dapat diminimalisir (Skousen et al, 2009). Pembentukan komite audit sebagai cerminan pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam penyusunan laporan keuangan.

H₃: Komite audit memoderasi ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi

Komite audit memantau manajemen yang arogan dan memastikan bahwa manajemen mematuhiyaa dan juga mematuhi regulasi yang berlaku dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian Aprilia (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogan CEO. Arogansi tingkat tingi memicu penipuan sebagai CEO menginternalisasi bahwa pengendalian internal perusahaan tidak mampu membatasi tindakannya.

H₄: Komite audit memoderasi arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan